

**NASKAH PUBLIKASI**

**IMPLEMENTASI PROGRAM *TAHFIDZ* DAN *TAHSIN* AL QUR'AN  
KELAS VI DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI JEJERAN  
YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Sekolah Tinggi Ilmu Agama Universitas Alma Ata  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Disusun oleh:  
Nor Kholidin  
NIM 121200081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
SEKOLAH TINGGI ILMU AGAMA  
UNIVERSITAS ALMA ATA  
YOGYAKARTA  
2016**

**Lembar Persetujuan**

**Naskah Publikasi**

**IMPLEMENTASI PROGRAM *TAHFIDZ* DAN *TAHSIN* AL QUR'AN  
KELAS VI DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI JEJERAN  
YOGYAKARTA**

**Disusun oleh:**

**Nor Kholidin**

**121200081**

Pembimbing

Sukati, M.Pd

Tanggal, **14 MAR 2016**

*Sukati*

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

  
*Laelatul Badriah*  
(Laelatul Badriah, M.Pd)  
UNIVERSITAS  
ALMA ATA

## PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku pembimbing skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Universitas Alma Ata:

Nama : Nor Kholidin  
NIM : 121200081  
Judul : Implementasi Program *Tahfidz* Dan *Tahsin* Al Qur'an Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Yogyakarta

Setuju/Tidak setuju, naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dijadikan koreksi bersama.

Yogyakarta, 14 Maret 2016  
Pembimbing



(Sukati, M.Pd)

## ABSTRAK

Nor Kholidin. *Implementasi Program Tahfidz dan Tahsin Al Qur'an Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STIA Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2016.

Program *tahfidz* dan *tahsin* Al Qur'an adalah program yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa madrasah dalam mempelajari dan menghafal Al Qur'an. Pada praktiknya tidak semua madrasah mampu menerapkan program tersebut terutama madrasah yang tidak menyediakan asrama atau bukan tipe madrasah *full day*. Salah satu madrasah yang telah menerapkan program *tahfidz* dan *tahsin* adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program *tahfidz* dan *tahsin* Al Qur'an. Populasi atau Situasi sosial yang diteliti adalah kelas VI MIN Jejeran, 71 siswa kelas VI, koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, guru pengampu *tahfidz*, dan kegiatan pembelajaran *tahfidz*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MIN Jejeran, koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, dan guru pengampu *tahfidz*. *Snowball sampling* digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data dari *purposive sampling* dengan narasumber yang disesuaikan pada kondisi di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil latar MIN Jejeran Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan langkah telaah data, reduksi data, unitisasi data, kategorisasi data, triangulasi data, dan analisis frekuensi relatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran sudah baik. Hal ini terbukti dengan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan guru pengampu *tahfidz* dalam membimbing para siswa yaitu *talaqqi*, penugasan, dan *muroja'ah*. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran sudah baik dengan persentase sebesar 66% atau sebanyak 47 siswa dari 71 total siswa telah menyelesaikan hafalan juz 30. Faktor-faktor yang menjadi pendukung adalah usia siswa yang ideal, lingkungan yang kondusif, dan guru pengampu program yang berkompeten di bidangnya. Adapun faktor yang menghambat antara lain siswa kurang konsisten, tidak adanya kurikulum yang baku, proses evaluasi belum maksimal, kurangnya dukungan orang tua, dan waktu yang tersedia kurang efektif dan efisien.

## Pendahuluan

Al Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan lebih dari seribu tahun yang lalu kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan pedoman hidup umat Islam. Sampai saat ini keasliannya masih terjaga dengan baik. Hal ini tidak lain karena Allah SWT sendiri yang berjanji akan memeliharanya. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ [الحجر: ٩]

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Al-Hijr:9).<sup>1</sup>

Salah satu perwujudan janji Allah SWT dalam menjaga Al Qur'an adalah adanya para penghafal Al Qur'an. Bahkan sampai orang-orang non Arab, anak kecil, dan non Islam pun mampu untuk menghafalnya meskipun bahasa Al Qur'an bukanlah bahasa asli mereka. Sebagai orang Islam, Al Qur'an merupakan kitab suci yang wajib dikenal, dipahami, dihayati, dan diamalkan. Jika seseorang ingin lebih mengenal Allah SWT maka salah satu jalannya adalah dengan memperhatikan firman-firman Allah yang tertuang dalam Al Qur'an.

Fenomena gerakan mencintai Al Qur'an pada masa ini banyak bermunculan mulai dari yang sekedar membaca seperti *one day one juz* yang dipelopori oleh Bayu Subrata dan Pratama Widodo pada tahun 2007 sampai dengan yang menawarkan berbagai macam metode menghafal.<sup>2</sup> Salah satu metode menghafal yang banyak digemari masyarakat adalah Metode Kauny Quantum Memory oleh Bobby Herwibowo yang menggunakan teknik *baby reading* dan *mind mapping*.<sup>3</sup> Melihat fenomena di atas, tentunya sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam tidak boleh melewatkan materi pembelajaran Al Qur'an baik membaca maupun menghafalnya.

Salah satu perwujudan janji Allah SWT dalam menjaga Al Qur'an adalah adanya para penghafal Al Qur'an. Bahkan sampai orang-orang non Arab, anak kecil, dan non Islam pun mampu untuk menghafalnya meskipun bahasa Al Qur'an bukanlah bahasa asli mereka. Sebagai orang Islam, Al Qur'an merupakan kitab suci yang wajib dikenal, dipahami, dihayati, dan diamalkan. Jika seseorang ingin lebih mengenal Allah SWT maka salah satu jalannya adalah dengan memperhatikan firman-firman Allah yang tertuang dalam Al Qur'an.

Materi pembelajaran Al Qur'an adalah materi yang paling agung di antara materi pembelajaran lainnya, karena semua mata pembelajaran merujuk pada Al Qur'an bahkan sains dan teknologi pun juga bersumber pada Al Qur'an.<sup>4</sup> Keagungan Al Qur'an juga berimbas pada orang yang mempelajari ataupun mengajarkan Al Qur'an. Dalam sebuah hadits disebutkan, Manusia yang mau

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 263.

<sup>2</sup> Miftah A. Malik, *One Day One Juz*, ( Jakarta: Pustaka Akhlak, 2014), hlm. 265.

<sup>3</sup> Bobby Herwibowo, *Menghafal Al Qur'an Semudah Tersenyum*, (Sukoharjo: Farishma Indonesia, 2014), hlm. 11 - 46.

<sup>4</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. X.

mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an adalah manusia yang paling utama, sebagaimana sabda Nabi riwayat Al-bukhori dari Utsman r.a.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي فَضَائِلِ الْقُرْآنِ)

Artinya: "Sebaik-baik (manusia) di antara kamu adalah yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Al-bukhori).<sup>5</sup>

Materi pembelajaran Al Qur'an menurut Abdul Majid meliputi pengajian membaca Al Qur'an dengan tajwid dan makhrajnya maupun kajian makna, terjemahan dan tafsirnya.<sup>6</sup> Para pakar pendidikan sepakat bahwa Al Qur'an adalah materi pokok dalam pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak didik. Berikut ini ungkapan para pakar pendidikan dalam bukunya Abdul Majid, di antaranya:

*Al-ghazali dalam Ihya Ulum al-Din mengungkapkan: "Hendaknya anak kecil diajari Al Qur'an, Hadits-hadits, biografi orang-orang baik dan sebagian hukum Islam".*

*Ibn Rusyd mengungkapkan: "Hendaknya Al Qur'an diajarkan pertama kali kepada anak kecil. Tujuannya semata untuk mempersiapkan secara fisik dan intelektual dalam pengajaran ini agar ia mereguk bahasa aslinya dan agar jiwanya tertanam ajaran-ajaran keimanan".*<sup>7</sup>

Belajar memperbaiki bacaan (*tahsin*) Al Qur'an bagi setiap orang Islam adalah suatu kewajiban. Sebab menggunakan tajwid dalam membaca Al Qur'an hukumnya *fardhu 'ain* menurut dalil Al Qur'an, hadits, dan ijma' ulama'. Hal yang perlu diperhatikan dalam belajar membaca Al Qur'an adalah berguru pada guru yang berkompeten, rajin membaca untuk membiasakan lisan, dan mengetahui ilmu tajwid.<sup>8</sup>

Banyak sekali hadits yang membahas keutamaan tentang membaca Al Qur'an. Sudah barang tentu yang diuntungkan dengan hadits ini adalah kebanyakan dari para penghafal Al Qur'an. Sebab, mereka tidak hanya membaca, tapi juga menghafalnya, sehingga proses membaca tidak hanya sekali tapi berulang kali dan mereka biasanya lebih teratur dalam mengkhataamkan bacaan Al Qur'an.<sup>9</sup>

Keutamaan dari banyak membaca Al Qur'an dikatakan di dalam Al Qur'an sebagai orang yang mengharapkan perdagangan yang tidak pernah rugi. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ [الفاطر: ٢٩]

<sup>5</sup> Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al Qur'an*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2015), hlm. 103.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 13.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>8</sup> Muhammad Maftuh, *Fathul Mannan Litashhihi Qiro'atil Qur'an*, (Surabaya: Al Ihsan, 1990), hlm. 12-16.

<sup>9</sup> Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al Qur'an*, (Surakarta: Ziyad, 2014), hlm. 14.

Artinya “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al Qur’an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.*”(Al Fathir:29).<sup>10</sup>

Selain manfaat spiritual yang luar biasa, menghafal Al Qur’an juga memberikan ketenangan hati yang luar biasa. Ada sebuah informasi menarik yang didapatkan dari penelitian di Riyadh oleh Shalih bin Ibrahim ash-Shani’ guru besar psikologi di Universitas al-Imam bin Saud. Shalih dalam bukunya Umar menyimpulkan bahwa menghafal Al Qur’an dapat menambah daya imunitas dan ketahanan tubuh. Shalih juga menemukan adanya hubungan positif antara peningkatan tingkat hafalan dengan dengan tingkat kesehatan psikologis. Pelajar dan mahasiswa yang unggul dibidang hafalan Al Qur’an memiliki tingkat kesehatan psikologis yang lebih baik.<sup>11</sup>

Merujuk pada surat edaran Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta nomor : KW.12.2/PP.00.II/13711/2015, semua madrasah wajib menyelenggarakan program *tahfidz*, dengan capaian *tahfidz* semua siswa di semua jenjang minimal 1 juz. Selain itu madrasah juga diwajibkan menyelenggarakan program *tahsin* Al Qur’an. Untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah paling lambat ketuntasan pencapaian kemampuan membaca Al Qur’an dicapai pada kelas III.<sup>12</sup>

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana melaksanakan program *tahfidz* dan *tahsin* Al Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah. Terkadang madrasah hanya mampu menerapkan program *tahsin* saja. Bagaimanapun juga, ada perbedaan manajemen pembelajaran yang jauh antara madrasah dan pondok pesantren. Mungkin bagi madrasah yang sekaligus mengasramakan siswa-siswanya akan lebih mudah dalam mengontrol kegiatan harian siswa-siswanya, namun bagi madrasah yang tidak menyediakan asrama, pengawasan hanya bisa dilakukan ketika jam masuk madrasah saja. Keterbatasan sumber daya manusia untuk menunjang pelaksanaan program di madrasah juga merupakan kendala tersendiri bagi madrasah.<sup>13</sup>

Keterbatasan madrasah tersebut diyakini sebagai salah satu hal yang menyebabkan masih banyak madrasah ibtidaiyah belum bisa menerapkan pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin* Al Qur’an meskipun telah ada himbauan dari Kementerian Agama. Belum maksimalnya pendampingan yang dilakukan oleh Kementerian Agama diyakini juga sebagai salah satu faktor dari masih banyaknya madrasah yang belum menerapkan pembelajaran *tahfidz* Al Qur’an.<sup>14</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran (MIN Jejeran) adalah salah satu madrasah yang telah menerapkan program *tahfidz* dan *tahsin* Al Qur’an untuk

---

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 438.

<sup>11</sup> Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal ...*, hlm. 17.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nadhif, Kasi Kurikulum dan Evaluasi Pendidikan Madrasah Kanwil Kementerian Agama DIY, Senin 14 Desember 2015.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Nadhif, Kasi Kurikulum Dan Evaluasi Pendidikan Madrasah Kanwil Kementerian Agama DIY, Senin 14 Desember 2015.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nadhif, Kasi Kurikulum dan Evaluasi Pendidikan Madrasah Kanwil Kementerian Agama DIY, Senin 14 Desember 2015.

siswa-siswinya. Status MIN Jejeran yang terpilih sebagai salah satu Madrasah unggul diharuskan memiliki program unggulan dalam kurikulumnya sehingga sekolah tersebut menerapkan program *tahfidz* dan *tahsin* Al Qur'an sebagai salah satu program unggulannya. Program *tahfidz* dan *tahsin* Al Qur'an yang diterapkan di MIN Jejeran memiliki target ketercapaian ketika siswa lulus dari madrasah siswa tidak hanya mampu membaca Al Qur'an saja tapi siswa juga telah mampu menghafal Al Qur'an minimal 1 juz yaitu juz 30. Target tersebut adalah sama dengan target yang ditentukan oleh Kementerian Agama.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran hafalan Al Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah dengan mengambil judul "Implementasi Program *Tahfidz* dan *Tahsin* Al Qur'an Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Yogyakarta".

### **Kajian Pustaka**

Implementasi adalah sinonim dari kata penerapan, karena implementasi sendiri diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>16</sup> Pengertian penerapan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan menerapkan atau perihal mempraktekkan.<sup>17</sup> Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk menilai efektifitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya. Sebuah keputusan yang diambil tidak akan berarti tanpa diimplementasikan dalam kegiatan nyata.<sup>18</sup>

Sebuah rencana akan memiliki makna manakala ada tindakan sesuai dengan rencana itu. Dalam konteks perencanaan juga terkandung makna implementasi, artinya apa yang dilakukan semestinya tidak keluar dari program yang telah direncanakan. Sebab, pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan, maka harus didesain agar implementasinya tidak melenceng dari tujuan yang telah diharapkan.<sup>19</sup>

Implementasi atau pelaksanaan dalam pendidikan erat kaitannya dengan empat fungsi manajemen yakni perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), dan pembinaan. Manajemen dalam sebuah pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Musyadad, Kepala Sekolah MIN Jejeran Yogyakarta, pada tanggal 18 Agustus 2015.

<sup>16</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Semarang: Widyakarya, 2005), hlm. 178.

<sup>17</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1258.

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 25.

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 5.

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 87.



Agus mengartikan, inti dari implementasi adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.<sup>21</sup>

Perencanaan adalah kegiatan bersama orang lain, perorangan ataupun kelompok berdasarkan informasi yang lengkap untuk menentukan tujuan-tujuan umum dan tujuan-tujuan khusus suatu program, serta rangkaian dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan program. Produk dari fungsi perencanaan adalah rencana yang mencakup program, proyek, atau kegiatan.<sup>22</sup>

Perencanaan perlu disusun berdasarkan hasil evaluasi program, atau berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, permasalahan, sumber-sumber yang tersedia atau dapat disediakan, serta kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan program. Rencana atau program perlu dievaluasi untuk mengetahui keunggulan, kelemahan, peluang dan tantangannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Pelaksanaan adalah kegiatan untuk mewujudkan kinerja atau penampilan sumber kerja daya manusia dalam organisasi dalam melaksanakan program. Produk fungsi dari pelaksanaan adalah bergeraknya organisasi dalam melaksanakan program sesuai dengan rencana.<sup>24</sup>

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan. Produk dari evaluasi adalah tersusunnya nilai-nilai seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan dan sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan.<sup>25</sup>

Suharsimi Arikunto dalam bukunya Eko Putro Widoyoko berpendapat ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu:

1. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat sedikit kesalahan).
3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.

---

<sup>21</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 40.

<sup>22</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 8.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

4. Menyebarkan program, karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.<sup>26</sup>

Pengertian program dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah rancangan mengenai asas-asas serta dengan usaha-usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian dan sebagainya yang akan dijalankan.<sup>27</sup> Menurut Eko Putro Widoyoko, program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.<sup>28</sup>

Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dikategorikan sebagai program, yaitu:

1. Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan saksama. Bukan asal rancangan, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
2. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
3. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal/bukan kegiatan individual.
4. Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.<sup>29</sup>

Agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pembelajaran. Program pembelajaran yang biasa disebut juga dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>30</sup>

Kata *tahfidz* berasal dari bahasa Arab “*khafidza- yahfadzu – khifdhon*” yang artinya memelihara, menjaga, menghafal.<sup>31</sup> Sedangkan kata *tahsin* berasal dari bahasa Arab “*hassana*” yang berarti membaguskan.<sup>32</sup> Al Qur’an menurut bahasa berasal dari bahasa Arab: “*qara’a - yaqrau – quraanan*” yang berarti bacaan.<sup>33</sup> Menurut Ash-Shubhi Sholeh, lafal Al Qur’an adalah bentuk masdar yang maknanya sinonim dengan *qira’ah* yakni *bacaan*.<sup>34</sup> Adapun definisi Al Qur’an menurut istilah ialah kalam Allah *Subhanahu Wa Taala* yang merupakan

---

<sup>26</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6.

<sup>27</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa...*, hlm. 911.

<sup>28</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran...*, hlm. 8.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

<sup>31</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 105.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 103.

<sup>33</sup>Hasbi Ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1972), hlm. 15.

<sup>34</sup>Subhi Ash-Shaleh, *Membahas Ilmu-ilmu Al Qur’an*, (terjemahan) Tim Pustaka Firdaus dari judul asli *Mabahits fi Ulum Al Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 1991), hlm. 10.

mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad *Solallahu 'Alaihi Wasallam* dan membacanya adalah ibadah.<sup>35</sup>

Ada 3 cara yang dapat ditempuh dalam *tahsin* Al Qur'an, pertama *Tahqiq* yaitu membaca Al Qur'an dengan bersungguh-sungguh dalam memenuhi hak-hak setiap huruf, sifat-sifat huruf, dan tajwid. Ukuran bacaan *tahqiq* adalah diperkirakan bacaan yang dibaca dapat ditulis bersamaan ketika membaca. Bacaan *tahqiq* ini sangat baik digunakan untuk melatih dan membiasakan lisan dalam belajar membaca Al Qur'an. Kedua *Tadwir* yaitu membaca Al Qur'an dengan cara tidak cepat juga tidak lambat disertai penggunaan tajwid yang baik dan benar. Ketiga *Hadhr* yaitu membaca Al Qur'an dengan cara membaca cepat disertai penggunaan tajwid yang baik dan benar. Hal yang perlu diperhatikan dalam membaca cepat adalah jangan sampai ada huruf-huruf yang terlipat atau menjadi tidak jelas jenis hurufnya.<sup>36</sup>

Berdasarkan definisi di atas, program *tahfidz* dan *tahsin* Al Qur'an dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan terencana, berkesinambungan, terjadi dalam suatu organisasi, melibatkan banyak orang, dan kegiatan tersebut digunakan sebagai sarana dalam menghafalkan dan membaguskan bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an.

Salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Metode *tahfidz* adalah suatu metode yang digunakan oleh pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata, atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan fantasinya.<sup>37</sup>

Metode *tahfidz* dalam khazanah Islam merupakan bagian integral dalam menuntut ilmu. Metode ini sudah dikenal dan dipraktikkan sejak zaman Rasulullah SAW. Setiap kali beliau menerima wahyu, beliau langsung menyampaikan dan memerintahkan para sahabat untuk menghafalkannya. Sebelum memerintahkan menghafal beliau menafsirkan dan menjelaskan kandungan setiap ayat yang baru diwahyukan.<sup>38</sup>

Asy Syathiby dalam bukunya Hasbi Ash Shiddiqy menerangkan bahwa Al Qur'an itu senantiasa dihafal oleh para sahabat sejak dari permulaan diturunkannya hingga seterusnya. Para sahabat terus-menerus memberi perhatian dan segera menghafal Al Qur'an, serta *mentashhihkan* hafalannya, tajwidnya, dan memeriksa cara-cara qira'atnya, sejak dari permulaan Al Qur'an diturunkan hingga akhirnya.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Al Maliky, *Al Qowaid Al Asasiyah fi Ulum Al Qur'an (Kaidah-kaidah Ulumul Qur'an)*, Penerjemah: Idhoh Anas, (Pekalongan: Al Asri, 2008), hlm. 2.

<sup>36</sup> Muhammad Maftuh, *Fathul Mannan Litashhihi Qiro'atil Qur'an*, (Surabaya: Al Ihsan, 1990), hlm. 97.

<sup>37</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 209.

<sup>38</sup> Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-ayat Suci Al Qur'an*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), hlm. 52

<sup>39</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hlm. 64.

Kata metode berasal dari istilah Yunani *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui. Jadi metode adalah jalan yang dilalui.<sup>40</sup> Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan istilah *tariqah* atau *uslub*, yang berarti sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan. Dari pengertian inilah bahwa untuk mencapai tujuan baik, perlu ditempuh dengan cara atau jalan yang baik pula.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Abu Al 'Ainain dalam bukunya Toto Suharto menyatakan bahwa metode, materi, dan tujuan merupakan hal yang integral (*takamul*), yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, artinya untuk menentukan sebuah metode, tergantung kepada materi dan tujuan yang diharapkannya.<sup>42</sup>

Menurut Tayar Yusuf dalam bukunya Abuddin Nata, metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait.<sup>43</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dalam suatu pembelajaran memiliki kedudukan yang amat strategis untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Melalui sebuah metode, pembelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan baik sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Variasi metode menghafal Al Qur'an banyak dibahas oleh para ahli hafalan Al Qur'an. Setiap metode belum tentu cocok diterapkan untuk satu individu namun bisa cocok pada individu lainnya. Menurut Ahsin W. ada beberapa metode yang bisa diterapkan dalam menghafal Al Qur'an:

1. Metode *wahdah*: yaitu menghafal satu persatu ayat dengan setiap ayat dibaca kurang lebih sepuluh kali atau lebih sampai hafal, begitu seterusnya sampai mendapat satu halaman.
2. Metode *kitabah*: yaitu menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan. Aspek visual menulis dapat membantu mempercepat pembentukan pola hafalan dalam ingatan.
3. Metode *sima'i*: yaitu mendengarkan ayat yang akan dihafalkan, bisa melalui rekaman, kaset, ataupun ustadz. Metode ini sangat cocok untuk orang tuna netra.
4. Metode gabungan: yaitu metode yang menggabungkan metode *wahdah* dan *kitabah*. Metode ini berfungsi untuk memudahkan menghafal dan memantapkan hafalan.
5. Metode *jama'*: yaitu ayat-ayat yang akan dihafalkan dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang ustadz. Satu ayat dibaca berulang-ulang

---

<sup>40</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 97.

<sup>41</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 134.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 176.

kemudian perlahan melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) setelah hafal dilanjutkan ayat berikutnya.<sup>44</sup>

Menurut Muhammad Zein metode menghafal al Qur'an dibagi dalam beberapa bagian:

1. Metode *tahfidz*: yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:
  - a. Membaca ayat yang akan dihafalkan paling tidak tiga kali, lebih banyak lebih baik.
  - b. Membaca sambil menghafal paling tidak tiga kali.
  - c. Merangkai dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat.
  - d. Mengulang langkah satu sampai tiga, sampai didapat satu halaman.
  - e. Menyetorkan hafalan kepada ustadz.
  - f. Pada hari selanjutnya menyetorkan hafalan baru didahului memperdengarkan kembali materi-materi hari sebelumnya.
2. Metode *takrir*: yaitu mengulang kembali hafalannya untuk menjaga dari lupa dan salah. Dapat diulang sendiri atau dengan memperdengarkan kepada orang lain.
3. Metode *tartil*: yaitu membaca Al Qur'an dengan disiplin tajwid sebaik mungkin, baik dari segi hurufnya, kalimatnya, waqofnya, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Sa'dulloh dalam bukunya Lisa Chairani memaparkan beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal Al Qur'an:

1. *Bin – nazhar* yaitu: membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
2. *Tahfidz* yaitu: menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an sedikit demi sedikit kemudian dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
3. *Talaqqi* yaitu: menyetorkan hafalan kepada guru atau instruktur yang telah ditentukan.
4. *Takrir* yaitu: mengulang hafalan ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Tujuan *takrir* adalah untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.
5. *Tasmi'* yaitu: memperdengarkan hafalan kepada orang lain atau jama'ah.<sup>46</sup>

Penghafal Al Qur'an biasa disebut dengan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata *haafadza* yang berarti menjaga. Sirjani dan Khaliq menyebutkan ada beberapa kaidah penting yang ada dalam menghafal, yaitu:

1. Ikhlas. Penghafal Al Qur'an harus menata niat dan tujuan semata-mata karena Allah SWT. Niat yang tidak baik akan menghambat proses menghafal.
2. Memperbaiki ucapan dan bacaan. Bahasa Al Qur'an adalah bahasa Arab yang memiliki kaidah pengucapan yang berbeda dengan bahasa lain. Perbedaan bunyi suara pun bisa merubah arti dari suatu kata. Oleh karena itu, penghafal

---

<sup>44</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 63-66.

<sup>45</sup> Muhammad Zein, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 2.

<sup>46</sup> Lisa Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 41.

Al Qur'an harus memperbaiki ucapan dan bacaannya agar tidak terjadi perubahan makna Al Qur'an.

3. Menentukan prosentase hafalan setiap hari. Kadar hafalan penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal.
4. Tidak berpindah hafalan baru sebelum hafalannya bagus dan sempurna. Hal ini penting dilakukan karena jika terburu-buru akan menyebabkan penumpukan hafalan baru yang kurang lancar dan mengakibatkan mudah lupa dari ingatan.
5. Konsisten dengan satu mushaf. Alasan ini memudahkan penghafal untuk mengenali simbol khusus yang digunakan oleh penerbit mushaf untuk menandai permulaan satu lembar ayat yang akan dihafalkan. Secara kognitif, simbol yang sama memudahkan penguatan *encoding* yang dilakukan oleh panca indera yaitu mata dan pendengaran, dengan demikian model mushaf yang digunakan tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.
6. Pemahaman adalah cara menghafal. Memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi. Pengulangan secara rutin dengan disertai pemahaman tafsiran sangat membantu untuk mencapai hafalan yang sempurna.
7. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya adalah untuk membenarkan hafalan dan juga kontrol terhadap pikiran dan hafalannya.
8. Mengulangi secara rutin. Penghafalan Al Qur'an berbeda dengan penghafalan yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Pengulangan rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan akan melanggengkan hafalan.
9. Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.<sup>47</sup>

Menurut Yahya Abdul Fattah faktor-faktor lain yang dapat membantu dalam menghafalkan Al Qur'an antara lain:

1. Berdo'a dan tawakal kepada Allah SWT.
2. Mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah SWT.
3. Menjalankan kewajiban agama dan menjauhi perbuatan maksiat.
4. Menyediakan waktu lebih untuk Al Qur'an.
5. Mendengarkan rekaman bacaan Al Qur'an.
6. Hindarilah perasaan *sum'ah* dan *riya'*.
7. Konsisten dengan satu mushaf.
8. Tidak menunda-nunda waktu untuk memulai menghafal.
9. Memperhatikan ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafadz.
10. Muroja'ah dalam sholat.<sup>48</sup>

Beberapa hambatan sering muncul dalam proses menghafal maupun menjaga hafalan. Diantaranya adalah:

1. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya.
2. Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 38-40.

<sup>48</sup> Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal Al Qur'an (Khairu mu'in fi Hifdzi Al Qur'an Al Karim)*, Alih Bahasa: Dinta, (Surakarta: Insan Kamil, 2013), hlm. 43.

3. Kesulitan dalam membuat hafalan baru.
4. Gangguan asmara dan pertemanan.
5. Merendahnya semangat menghafal.
6. Banyaknya dosa dan maksiat melemahkan hafalan.
7. Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia.
8. Kesulitan menjaga hafalan lama.<sup>49</sup>

Pada prinsipnya, orang yang telah menghafal Al Qur'an tidak boleh lupa dan melupakan hafalannya. Oleh karena itu, setelah menghafal, maka yang perlu mendapat perhatian adalah mempertahankan hafalan. Menurut Umar Al-Faruq kiat-kiat menjaga hafalan Al Qur'an adalah:

1. *Murajaah* sendiri: seseorang yang menghafal Al Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan *murajaah* (mengulangi hafalan). Hafalan yang baru harus selalu diulangi minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus di *murajaah* setiap hari atau dua hari sekali.
2. *Murajaah* dalam shalat: yaitu dengan cara membaca satu atau dua halaman dalam rakaat shalat. Bila kita rutin membaca satu halaman dalam setiap rakaat shalat maka dalam sehari kita bisa *murajaah* 10 halaman atau setengah juz, dengan kata lain menghatamkan *murajaah* dalam dua bulan. Cara ini apabila dilakukan juga dalam shalat sunah maka insya Allah kita bisa menghatamkan Al Qur'an dalam shalat kurang dari satu bulan.
3. *Murajaah* dengan cara penyimakan: yaitu salah seorang membaca dengan hafalan, sementara yang lain menyimak apa yang ia baca. Penyimakan ini dapat dilakukan perorangan, dua orang, kelompok, ataupun dalam keluarga dengan target jumlah juz yang disepakati.
4. *Murajaah* dengan mengkaji: yaitu dengan *murajaah* surat-surat tertentu, kemudian dilanjutkan dengan kajian surat-surat tersebut. Teknis pelaksanaan adalah setiap orang yang hadir membaca satu halaman berurutan dan bergantian. Materi-materi yang dapat dikaji antara lain tentang *Asbabun Nuzul, Aqidah, Fiqh, Ulumul Qur'an, dan Suluk*.
5. *Murajaah* dengan menulis: yaitu menuliskan surat atau juz yang ingin anda *murajaah*. Ketika lupa ayat-ayat tertentu, kita bisa berhenti sejenak untuk mengingat, bertanya teman, dan solusi terakhir adalah membuka mushaf.
6. *Murajaah* dengan alat bantu: yaitu dengan mendengarkan dan mengikuti bacaan murattal berkali-kali para Qari' melalui mp3, CD, kaset, laptop, notebook, dan sebagainya.<sup>50</sup>

Membaca dan menghafalkan Al Qur'an mempunyai banyak sekali manfaat dan keutamaan. Manfaat dan keutamaan tersebut banyak disebutkan dalam Al Qur'an sendiri maupun dalam Hadits. Manfaat dan keutamaan tersebut antara lain:

---

<sup>49</sup> Lisa Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal...*, hlm. 42.

<sup>50</sup> Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat...*, hlm.134-141.

1. Mendapatkan syafa'at Al Qur'an

Bagi orang yang membaca dan menghafal Al Qur'an kelak akan mendapatkan syafa'at dari Al Qur'an. Dalam sebuah Hadits, Rasulullah bersabda, yang artinya:

*“Penghafal Al Qur'an akan datang pada hari kiamat dan Al Qur'an berkata: “Wahai Tuhanku, bebaskanlah dia”, Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karomah (kehormatan). Al Qur'an kembali berkata: “Wahai Tuhanku, ridhailah dia”, maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, “Bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga).” Dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.”* (HR. Tirmidzi).<sup>51</sup>

Dalam Hadits lain Rasulullah SAW juga bersabda, yang artinya:

*“Dari Abu Umamah, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bacalah Al Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafa'at bagi para pembacanya di hari Kiamat.”* (HR. Muslim).<sup>52</sup>

2. Mendapatkan predikat insan terbaik

Manusia yang mau mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an adalah manusia yang paling utama, sebagaimana sabda Nabi riwayat Al-bukhori dari Utsman r.a. yang artinya:

*“Sebaik-baik (manusia) di antara kamu adalah yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya.”* (HR. Al-bukhori).

Dalam Hadits lain Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

*“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia. Para Sahabat bertanya, “Siapakah mereka ya rasulullah?” Rasul menjawab, “Para ahli Al Qur'an, merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya.”* (HR. Ahmad).<sup>53</sup>

3. Mendapatkan pahala yang banyak

Abdullah bin Mas'ud menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, yang artinya:

*“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al Qur'an), maka dia mendapat satu kebaikan, dan satu kebaikan itu bernilai sepuluh kebaikan yang semisalnya, aku tidak mengatakan – Alif lam Mim – itu satu huruf, akan tetapi alif itu satu huruf, lam itu satu huruf, dan mim itu satu huruf.”* (HR. At-Tirmidzi dan dia berkata : ini adalah hadits shahih).<sup>54</sup>

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda, yang artinya:

*“Dari Aisyah radhiyallahu anha, berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: orang yang membaca Al Qur'an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah, dan orang yang membaca Al Qur'an sedang ia masih terbata-bata lagi berat*

---

<sup>51</sup> Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-ayat Suci Al Qur'an*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), hlm., 23.

<sup>52</sup> Umar al-Faruq, *10 jurus dahsyat...*, hlm. 17

<sup>53</sup> Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal...*, hlm., 25.

<sup>54</sup> Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal Al Qur'an...*, hlm. 28.



dalam membacanya, maka ia akan mendapat dua pahala.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>55</sup>

4. Mendapatkan kesehatan lahir batin

Sebuah penelitian telah dilakukan oleh Utami Indra Putri, mahasiswi kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung tentang manfaat membaca Al Qur'an terhadap kesehatan paru-paru dan jantung. Secara umum, penelitian itu membuktikan hipotesis bahwa tilawah Al Qur'an dapat meningkatkan fungsi paru-paru dan menurunkan tekanan darah. Utami optimis bahwa hipotesis akan berhasil dan ternyata menurutnya di beberapa sampel memang terbukti. Utami menggunakan spirometer sebagai alat bantu untuk mengukur fungsi paru-paru, sedangkan untuk mengukur detak jantung digunakan *sphygmomanometer* dan *stetoscop*.<sup>56</sup>

Sungguh benar jika Al Qur'an disebut sebagai *syifa'* (penawar atau obat), seperti yang difirmankan Allah SWT:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا .

Artinya: “ Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Al-Isra': 82).

5. Mendapatkan kestabilan emosi

Kondisi kejiwaan tergantung pada suasana dan energi yang dibawa Al Qur'an. Ahmad Al-Qadhi, direktur utama *Islamic Medicine Institute for Education and Research* melalui penelitiannya di salah satu klinik di Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al Qur'an, seorang muslim dapat merasakan perubahan psikologis yang besar.<sup>57</sup>

Manfaat-manfaat psikologis itu antara lain: penurunan depresi, mengurangi kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, dan menangkal berbagai macam penyakit. Dari hasil uji cobanya, Ahmad Al Qadhi berkesimpulan bahwa bacaan Al Qur'an berpengaruh hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit.<sup>58</sup>

Hal di atas sesuai dengan firman Allah SWT:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ .

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian

<sup>55</sup> Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat...*, hlm.16.

<sup>56</sup> Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan dan Hafalan Al Qur'an*, (Surakarta: Ziyad, 2012), hlm. 81.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah.” (Az-Zumar: 23).

### Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil latar MIN Jejeran Yogyakarta. Populasi atau Situasi sosial yang diteliti adalah kelas VI MIN Jejeran, seluruh siswa kelas VI (71 siswa), koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, guru pengampu *tahfidz*, dan kegiatan pembelajaran *tahfidz*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MIN Jejeran, koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, dan guru pengampu *tahfidz*. *Snowball sampling* digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data dari *purposive sampling* dengan narasumber yang disesuaikan pada kondisi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan langkah telaah data, reduksi data, unitisasi data, kategorisasi data, triangulasi data, dan analisis frekuensi relatif.

### Hasil Penelitian

#### 1. Perencanaan program

##### a. Dasar dan tujuan program *tahfidz* dan *tahsin*

Dasar diterapkannya program *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan visi misi madrasah dalam mewujudkan warga madrasah yang religius dan berprestasi.
- 2) Terpilihnya madrasah sebagai madrasah unggulan yang mengharuskan madrasah memiliki program unggulan khusus.
- 3) Adanya surat edaran dari Kementerian Agama yang menghimbau agar setiap madrasah memiliki program *tahfidz*.
- 4) Lingkungan sekolah yang agamis dan banyak berdiri pondok pesantren.
- 5) Rata-rata siswa telah memiliki kemampuan dalam membaca dan menghafal Al Quran.<sup>59</sup>

Tujuan diterapkannya program *tahfidz* dan *tahsin* adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat pendidikan agama di madrasah.
- 2) Meningkatkan kemampuan membaca Al Quran melalui program *tahsin*.
- 3) Meningkatkan kemampuan menghafal Al Quran melalui program *tahfidz*.
- 4) Memberikan wadah khusus bagi siswa yang berbakat dalam *tahfidz* dan *tahsin*.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, Koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, Koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

b. Klasifikasi program *tahfidz* dan *tahsin*.

Program *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran dalam pelaksanaannya terbagi berdasarkan kemampuan siswa menjadi dua program yaitu program reguler dan program khusus.

1) Program Reguler

Program *tahfidz* dan *tahsin* reguler kelas VI adalah pendalaman hafalan juz 30. Semua siswa diharapkan dapat mencapai target tersebut ketika telah menyelesaikan pendidikan di MIN Jejeran.

2) Program Khusus

Program khusus adalah program yang digunakan untuk menampung siswa-siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam menghafal dan lulus seleksi program. Dibandingkan dengan program reguler, program khusus memiliki target ketercapaian yang lebih tinggi. Target ketercapaian hafalan Al Quran siswa peserta program khusus adalah 5 juz ketika siswa tersebut menyelesaikan pendidikan di MIN Jejeran.<sup>61</sup>

c. Seleksi peserta program *tahfidz* dan *tahsin*.

Seleksi peserta program *tahfidz* dan *tahsin* kelas VI dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru ketika masuk kelas III dikarenakan program ini mulai terlaksana tahun 2013/2014. Dari keseluruhan jumlah siswa kelas VI yaitu 71 siswa, yang mengikuti program khusus dari program *tahfidz* dan *tahsin* sebanyak 28 siswa atau 39%. Proses seleksi melalui surat edaran seleksi yang diberikan kepada orang tua untuk dipelajari dan dipahami. Surat edaran tersebut berisi tentang ketentuan-ketentuan atau syarat-syarat yang harus dipenuhi jika menginginkan anaknya mengikuti program khusus *tahfidz* dan *tahsin*.<sup>62</sup>

d. Perekrutan guru *tahfidz* dan *tahsin*.

Sebagaimana program ekstrakurikuler lainnya yang membutuhkan guru yang berkompeten dibidangnya, program *tahfidz* dan *tahsin* juga perlu merekrut guru yang berkompeten di bidangnya. Kebanyakan latar belakang guru *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran adalah para ustadz yang telah menguasai hafalan Al Quran 30 juz. Guru tetap madrasah yang berkompeten dalam bidang *tahfidz* dan *tahsin* juga diikutsertakan.

Beban biaya untuk guru *tahfidz* dan *tahsin* sepenuhnya ditanggung oleh madrasah. Orang tua siswa tidak dipungut biaya apapun. Kerjasama yang baik antara madrasah dan komite madrasah akan mempermudah dalam perekrutan maupun meringankan beban biaya untuk guru *tahfidz* dan *tahsin* yang akan dijalankan.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, Koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, Koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, Koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

e. Penentuan target pembelajaran.

Target pembelajaran program *tahfidz* dan *tahsin* disusun sesuai dengan tingkatan kelas siswa. Target pembelajaran juga disesuaikan dengan himbauan target program *tahfidz* dari Kementerian Agama.

Untuk program reguler, kelas I An Naas-Al Adiyat, kelas II An Naas-Al Insiroh, kelas III An Naas-Al Ghosiyah, kelas IV An Naas-Al Infithor, kelas V An Naas-An Naba, kelas VI An Naas- An Naba (di luar kepala).

Sedangkan program khusus, kelas I dan kelas II fokus *tahsin*, kelas III juz 30 dan *tahsin*, kelas IV dan kelas V 3 juz (1, 2, dan 3) dan *tahsin*, kelas VI 5 juz (1, 2, 3, 4, dan 5) dan *tahsin*.

f. Penentuan alokasi waktu jam pelajaran.

Alokasi waktu yang disediakan untuk kegiatan program khusus *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran hanya tiga hari dalam seminggu yaitu hari Rabu, Kamis, dan jum'at dengan jumlah jam per pertemuan adalah 60 menit pada pukul 06:00-07:00. Sedangkan untuk kegiatan *muroja'ah* dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran jam pertama dimulai.

g. Pembagian kelompok belajar.

Pembagian kelompok belajar program khusus *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran disesuaikan dengan jumlah guru *tahfidz* dan *tahsin* yang ada. Satu orang guru *tahfidz* dan *tahsin* bisa membimbing 2 kelompok belajar sekaligus disesuaikan dengan jumlah masing-masing kelompok belajar. Kelas VI yang berjumlah 3 kelas dibagi menjadi 2 kelompok belajar. Kelompok siswa putra dan kelompok siswa putri. Kelompok siswa putra dibimbing oleh Bapak Daroni sedangkan siswa putri dibimbing oleh Bapak Syafiq.<sup>64</sup>

h. Membuat perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan oleh MIN Jejeran untuk menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran program khusus *tahfidz* dan *tahsin* antara lain:

1) Buku prestasi siswa.

Buku prestasi siswa diisi dengan tingkat ketercapaian setoran bacaan Al Quran siswa oleh guru pengampu *tahfidz*. Buku prestasi siswa berfungsi sebagai sarana bagi orang tua siswa untuk mengecek dan memantau kemajuan dari hafalan anaknya.

2) Buku presensi dan prestasi siswa pegangan guru.

Buku presensi dan prestasi siswa pegangan guru berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk memantau kemajuan setoran bacaan Al Quran siswa sekaligus untuk memantau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3) Buku presensi untuk guru *tahfidz*.

Buku presensi untuk guru *tahfidz* berfungsi untuk mengetahui jumlah kehadiran guru *tahfidz* dalam mengajar. Buku presensi ini

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, Koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

kemudian akan dijadikan rujukan oleh pengelola program *tahfidz* dan *tahsin* dalam memberikan jumlah bisyaroh yang akan diterimakan kepada guru *tahfidz* dan *tahsin*.<sup>65</sup>

2. Pelaksanaan program

a. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran program khusus *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran dilaksanakan pada pukul 06:00 - 07:00. Kegiatan pembelajaran langsung dimulai ketika guru *tahfidz* datang ke kelas tanpa menunggu siswa lain yang belum datang. Siswa yang datang lebih awal maka dapat langsung maju menyetorkan hafalan Al Quran yang telah disiapkan. Sementara itu siswa yang lain sibuk mendarus hafalannya di bangku masing-masing.

Kegiatan pembelajaran tidak dibuat formal dalam arti tanpa menggunakan standar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Jadi, ketika guru *tahfidz* datang, siswa secara otomatis satu per satu langsung maju menyetorkan hafalannya kepada guru *tahfidz*.<sup>66</sup>

b. Materi per pertemuan

Materi untuk setiap kali pertemuan secara penuh diserahkan kepada masing-masing guru *tahfidz*. Menghafal adalah sesuatu yang sulit bagi siswa yang kurang bisa meregulasi dirinya. Madrasah juga tidak menginginkan jika siswanya yang mengikuti program *tahfidz* dan *tahsin* menjadi lemah dalam pelajaran-pelajaran pokok madrasah lainnya. Secara umum paling tidak kenaikan hafalan maupun *tahsin* minimal adalah 3 ayat.

Penambahan materi hafalan sangat tergantung kepada kebijakan guru *tahfidz* dan *tahsin*. Siswa tidak diperkenankan menambah hafalan apabila masih banyak kesalahan dalam hafalannya.<sup>67</sup>

c. Metode yang digunakan

Metode pembelajaran merupakan hal yang penting dan tidak boleh diabaikan dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Madrasah secara penuh menyerahkan kepada guru *tahfidz* untuk menentukan metode apa yang akan dilaksanakan. Adapun metode-metode yang digunakan guru *tahfidz* dan *tahsin* antara lain:

1) Metode *talaqqi* (*face to face*)

Metode *talaqqi* adalah salah satu metode dalam menghafal Al Qur'an dengan jalan antara siswa dengan guru langsung berhadapan. Satu persatu siswa menyetorkan hafalan ataupun bacaan dihadapan guru. Guru menyimak dan membetulkan bacaan siswa yang keliru serta mengingatkan hafalan siswa yang terlupa. Metode *talaqqi*

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, Koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

<sup>66</sup> Observasi pembelajaran *tahfidz* kelas VI, tanggal 9 September 2015.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Daroni, guru pengampu *tahfidz* kelas VI, pada tanggal 8 september 2015.

digunakan oleh siswa untuk menyetorkan bacaan dan hafalan baru ataupun bacaan dan hafalan lama.

Kesalahan membaca, lupanya hafalan, dan kurang tepatnya tajwid yang dibaca siswa akan lebih mudah dibenahi dan dibetulkan dengan dengan jalan siswa langsung berhadapan dengan guru. Metode *talaqqi* digunakan oleh semua kelompok belajar program *tahfidz* dan *tahsin*.

2) Metode penugasan

Metode penugasan yang dipraktikkan di MIN Jejeran adalah seorang guru memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal ayat-ayat baru atau melancarkan ayat-ayat yang belum lancar. Apabila siswa dalam menyetorkan hafalannya banyak kesalahannya atau sangat tidak lancar, maka guru akan menyuruh siswa tersebut untuk mundur dahulu melancarkan bacaannya. Kemudian siswa tersebut maju lagi menyetorkan hafalan yang telah dicoba dilancarkan tadi.

Metode penugasan diterapkan oleh semua guru *tahfidz* dan *tahsin*. Metode penugasan juga berfungsi sebagai tindak lanjut dari evaluasi harian.

3) Metode *muroja'ah*

Metode *muroja'ah* adalah mengulang kembali hafalan untuk menjaga dari lupa dan salah. Siswa dalam melakukan *muroja'ah* selain menyetorkan langsung kepada pembimbing juga dilakukan pada waktu darusan bersama setelah sholat Dhuha. *Muroja'ah* kelas tersebut dipimpin oleh ketua kelas masing-masing dengan jumlah bacaan sesuai target darusan kelas.<sup>68</sup>

d. Evaluasi program *tahfidz* dan *tahsin*

Kegiatan evaluasi dalam suatu program memiliki peranan penting dalam pengoptimalan suatu program. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan dalam program *tahfidz* dan *tahsin* antara lain:

1) Evaluasi setoran harian

Kegiatan evaluasi harian program *tahfidz* dan *tahsin* dilakukan langsung oleh masing-masing guru *tahfidz* ketika pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin* berlangsung sesuai kebijakan masing-masing guru. Guru *tahfidz* dan *tahsin* berhak untuk menentukan siapa yang bisa terus melanjutkan bacaan atau harus mengulang bacaan terlebih dahulu.

Siswa tidak diperbolehkan untuk melanjutkan bacaan sebelum lancar baik untuk *tahfidz* maupun *tahsin*. Apabila cukup waktu maka siswa disuruh untuk mundur dahulu untuk melancarkan hafalannya dan kemudian maju lagi ketika sudah cukup lancar.

Kebijakan guru *tahfidz* dan *tahsin* yang tidak membolehkan siswa melanjutkan hafalannya dimaksudkan agar bacaan atau hafalan yang sedang dilalui tidak mudah lupa. Bertumpuknya hafalan yang tidak terlalu lancar ketika disetorkan akan berakibat pada mudah

---

<sup>68</sup>Observasi pembelajaran *tahfidz* kelas VI, tanggal 9 September 2015.

lupanya hafalan tersebut. Selain itu, tidak lancarnya hafalan Al Qur'an yang telah disetorkan bisa berakibat pada melemahnya semangat untuk tetap melanjutkan menghafalkan Al Qur'an.<sup>69</sup>

2) Evaluasi semesteran

Evaluasi semesteran dilaksanakan ketika akhir semester. Evaluasi semesteran tidak dijadikan sebagai syarat kenaikan kelas karena program *tahfidz* dan *tahsin* tidak lebih hanya sebagai kegiatan ekstra bagi siswa. Kegiatan evaluasi semesteran dimaksudkan sebagai monitoring hafalan siswa dan untuk melihat kemajuan kemampuan siswa dalam bidang *tahfidz* dan *tahsin* Al Qur'an.

Evaluasi semesteran dilakukan oleh guru kelas atau guru *tahfidz* sendiri. Proses evaluasi dilakukan dengan sistem *musabaqoh* yaitu siswa hanya disuruh untuk melanjutkan ayat atau surat yang ditunjuk ataupun dibacakan oleh penguji. Ayat atau surat yang ditunjuk disesuaikan dengan tingkat hafalan siswa. Sistem *musabaqoh* tersebut selain menghemat waktu juga dapat melatih konsentrasi siswa. Rentang nilai yang digunakan adalah A atau 85-100 untuk siswa yang lancar, B atau 70-84 untuk siswa yang kurang lancar, dan C atau 50-69 untuk siswa yang belum lancar. Perolehan nilai tersebut akan dimasukkan dalam buku rapor siswa.<sup>70</sup>

3) Evaluasi selapanan

Evaluasi selapanan dilaksanakan setiap hari Ahad Legi. Kegiatan evaluasi selapanan ini sebagai tempat untuk membahas berbagai macam masalah yang ada di madrasah. Kegiatan selapanan diikuti oleh guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa. Dalam kegiatan diadakan sema'an Al Qur'an kurang lebih 3 juz yang dibaca oleh para ustadz. Siswa yang telah sampai hafalannya akan diikutsertakan untuk membaca.<sup>71</sup>

Sebagai kegiatan monitoring program *tahfidz* dan *tahsin*, juga dilaksanakan rapat khusus antara kepala sekolah dan para guru *tahfidz* bersamaan dengan kegiatan selapanan tersebut.<sup>72</sup>

4) Evaluasi akhir kelulusan

Evaluasi akhir kelulusan ditujukan untuk siswa kelas VI. Bagi siswa yang telah mampu menyelesaikan hafalan minimal 3 juz dengan rincian juz Amma, juz 1, dan juz 2 akan diwisuda dan mendapatkan sertifikat lulus program *tahfidz* dan *tahsin*, dengan syarat lulus dalam proses evaluasi. Target wisuda tersebut memang lebih tinggi dari target yang ditetapkan Kementerian Agama yang hanya 1 juz.

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Daroni, guru pengampu *tahfidz* kelas VI, pada tanggal 8 september 2015.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muttaqin, guru pengampu *tahfidz*, pada tanggal 9 September 2015.

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muttaqin, guru pengampu *tahfidz*, pada tanggal 9 September 2015.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, Koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

Proses evaluasi akhir kelulusan adalah sama dengan proses evaluasi semesteran yaitu menggunakan sistem *musabaqoh*. Rentang nilai yang digunakan adalah A atau 85-100 untuk siswa yang lancar, B atau 70-84 untuk siswa yang kurang lancar, dan C atau 50-69 untuk siswa yang belum lancar. Hanya siswa yang lancar saja yang akan diwisuda.

Kegiatan wisuda dan pemberian sertifikat dimaksudkan sebagai apresiasi madrasah terhadap prestasi siswa. Selain itu juga diharapkan siswa yang lain akan lebih termotivasi dalam mengikuti program *tahfidz* dan *tahsin*. Terbukti bahwa banyak peserta program *tahfidz* dan *tahsin* yang telah berhenti kemudian melanjutkan kembali mengikuti program *tahfidz* dan *tahsin*.<sup>73</sup>

### 3. Faktor pendukung dan penghambat

Ada beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran. Faktor-faktor pendukung dan penghambat berikut ini merupakan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan selama penelitian.

#### a. Faktor pendukung

##### 1) Faktor usia

Masa kanak-kanak adalah masa dimana kekuatan memori masih sangat baik. Usia siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah tentu sangat produktif apabila dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat menghafal. Kuatnya memori siswa terlihat ketika pembelajaran *tahfidz* dan *tahsin*. Selama kegiatan pembelajaran, siswa dapat selalu mengikuti pembelajaran meski cenderung terlihat kurang serius, persiapan setoran hafalan seadanya dan bahkan setelah selesai menyetorkan hafalan langsung bermain dengan temannya. Di sisi lain, dalam hal tajwid siswa lebih mudah menirukan bacaan yang benar yang dicontohkan gurunya.

##### 2) Faktor lingkungan siswa

Lingkungan tempat di mana siswa MIN Jejeran tinggal sangat agamis. Banyak pondok pesantren berdiri di lingkungan sekitar madrasah. Kebanyakan siswa juga ikut kegiatan pembelajaran di pondok pesantren sekitar sekolah baik sebagai santri mukim ataupun santri kalong. Lingkungan yang agamis tersebut secara tidak langsung ikut memberikan tambahan kemampuan siswa dalam menghafal ataupun membaca Al Qur'an.<sup>74</sup>

Bukti bahwa faktor lingkungan cukup berperan adalah prestasi hafalan Al Qur'an pada siswa. Siswa kelas VI yang seluruhnya berjumlah 71 siswa yang mengikuti program khusus *tahfidz* dan *tahsin* sebanyak 28 siswa atau 39% dan sebanyak 43 siswa atau 61% hanya mengikuti program reguler. Dibandingkan dengan persentase di atas, dari keseluruhan 71 siswa kelas VI sebanyak 47 siswa atau 66% telah

---

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, Koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

<sup>74</sup>Dokumen madrasah, *hard file*, tanggal 9 September 2015.



menyelesaikan hafalan juz 30 (Juz Amma). Jumlah tersebut lebih besar dari jumlah siswa yang mengikuti program khusus.<sup>75</sup>

3) Kompetensi guru *tahfidz*

Guru pengampu program *tahfidz* dan *tahsin* adalah guru penghafal Al Qur'an yang bisa membimbing siswa dalam menghafal, sekaligus memperbaiki makhroj dan tajwid siswa serta yang sangat berkompeten dalam bidangnya. Kebanyakan guru tersebut adalah para *hafidz* dan *hafidzoh* ataupun guru yang telah terbukti kesahihan bacaannya.<sup>76</sup>

b. Faktor penghambat

1) Siswa kurang konsisten

Semangat bersaing antar siswa dirasakan oleh beberapa guru pengampu program *tahfidz* dan *tahsin* masih kurang. Setoran hafalan yang setiap minggunya hanya 3 kali tidak selalu diikuti oleh seluruh siswa. Banyak hal bisa menjadi penyebab kurang konsistennya siswa tersebut. Kreatifitas guru dalam memacu semangat siswa sangat diperlukan.

Salah satu trik yang dilakukan oleh guru pengampu *tahfidz* dan *tahsin* untuk memacu semangat menghafal para siswa adalah pemberian *reward* baik berupa pujian atau berupa hadiah permen.<sup>77</sup>

2) Belum adanya panduan kurikulum *tahfidz*

Belum adanya panduan kurikulum *tahfidz* yang baku cukup menyulitkan pihak madrasah dalam pengelolaan dan pengawasan. Selama ini pihak madrasah hanya pasrah sepenuhnya kepada guru pengampu *tahfidz* dan *tahsin* untuk menentukan sendiri kurikulum pembelajaran *tahfidz*.<sup>78</sup> Hal tersebut juga berakibat pada kurang konsistennya siswa dalam mengikuti program *tahfidz* dan *tahsin*. Banyak diantara siswa yang telah menyelesaikan hafalan juz Amma tapi tidak melanjutkan menghafal juz yang lain.

3) Evaluasi belum maksimal

Selama ini proses evaluasi masih cukup terpusat hanya oleh guru pengampu *tahfidz* ketika pembelajaran berlangsung. Evaluasi semesteran kurang mendapat perhatian dari para wali kelas. Meskipun prestasi *tahfidz* tidak menjadi syarat kenaikan kelas, namun dengan adanya evaluasi semesteran akan lebih meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal. Karena bagaimanapun juga terkadang maksud baik pihak madrasah yang tidak ingin terlalu membebani para siswa terkadang disalah artikan oleh siswa.

---

<sup>75</sup> Dokumen madrasah, *hard file*, tanggal 9 September 2015.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, Koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Daroni, guru pengampu *tahfidz* kelas VI, pada tanggal 8 september 2015.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

4) Kurang dukungan orang tua

Dukungan orang tua siswa peserta program *tahfidz* dan *tahsin* dirasakan masih kurang. Program *tahfidz* dan *tahsin* yang dijadwalkan dimulai pukul 06:00 WIB tidak selalu bisa diikuti dengan tepat waktu oleh para siswa yang sebagian besar masih diantar oleh orang tuanya. Padahal konsekuensi logis yang harus ditanggung orang tua peserta program *tahfidz* dan *tahsin* adalah orang tua harus siap untuk mengantar anaknya ke sekolah lebih pagi daripada hari biasanya. Pada praktiknya kebanyakan siswa sampai di madrasah lebih dari pukul 06:30 WIB.<sup>79</sup>

5) Waktu kurang efektif dan efisien

Waktu yang hanya 60 menit disediakan madrasah setiap pertemuan dirasakan kurang oleh mayoritas guru pengampu *tahfidz* dan *tahsin*. Siswa mulai banyak berdatangan ketika 30 menit terakhir. Akibatnya ketika jam yang disediakan telah habis masih ada beberapa siswa yang belum menyelesaikan setorannya. Selain itu para guru juga tidak bisa memberikan variasi metode. Singkatnya waktu juga merepotkan guru untuk lebih mentashih bacaan karena masih ada siswa yang perlu dibetulkan bacaannya.<sup>80</sup>

4. Ketercapaian program

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bapak Nur Hasyim sebagai koordinator program *tahfidz* dan *tahsin* diketahui bahwa partisipasi siswa dalam program *tahfidz* dan *tahsin* terbagi menjadi peserta program khusus dan peserta program reguler.

Dari 71 total siswa kelas VI MIN Jejeran, yang mengikuti program khusus *tahfidz* dan *tahsin* sebanyak 28 siswa atau 39% sedangkan selebihnya sebanyak 43 siswa atau 61% mengikuti program reguler.

Tingkat hafalan dari 71 total siswa kelas VI MIN Jejeran sebanyak 47 siswa atau 66% telah menyelesaikan hafalan juz 30 dan selebihnya sebanyak 24 siswa atau 34% belum menyelesaikan hafalan juz 30. Kesimpulannya, program *tahfidz* dan *tahsin* yang diterapkan di MIN Jejeran telah mampu menjawab sebanyak 66% dari kriteria himbauan Kementerian Agama yang mengharuskan semua siswa lulusan setiap jenjang lembaga pendidikan minimal telah mampu menghafal 1 juz yaitu juz 30.

Pada sisi lain program *tahfidz* dan *tahsin* yang diterapkan di MIN Jejeran sangat efektif untuk membantu meningkatkan hafalan Al Qur'an para siswa peserta program khusus *tahfidz* dan *tahsin* kelas VI yang berjumlah 28 siswa. Sebagian besar peserta program khusus *tahfidz* dan *tahsin* mampu menyelesaikan hafalan juz 30 dan melanjutkan pada juz yang lain.

Dari keseluruhan peserta program khusus 28 siswa, sebanyak 21 siswa atau 75% telah menyelesaikan hafalan juz 30 dan selebihnya sebanyak 7 siswa atau 25% belum menyelesaikan hafalan juz 30. Selanjutnya sebanyak 15 siswa atau 71% dari 21 siswa yang telah menyelesaikan hafalan juz 30

---

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Muttaqin, guru pengampu *tahfidz*, pada tanggal 9 September 2015.

mampu melanjutkan hafalan Al Qur'an ke juz 1, 2, 3 dan seterusnya. Sedangkan sebanyak 29% atau 6 siswa dari 21 siswa yang telah menyelesaikan hafalan juz 30 tidak melanjutkan hafalan ke juz yang lain dengan kata lain hanya mengulang kembali juz 30.

Tingkat ketercapaian siswa peserta program khusus tidak sama dengan tingkat ketercapaian siswa peserta program reguler. Tingkat ketercapaian siswa peserta program khusus sebesar 75% sedangkan tingkat ketercapaian siswa peserta program reguler sebesar 56%.

Dari keseluruhan peserta program reguler *tahfidz* dan *tahsin* yang berjumlah 43 siswa, sebanyak 24 siswa atau 56% telah mampu menyelesaikan hafalan juz 30 dan selebihnya sebanyak 19 siswa atau 44% belum menyelesaikan hafalan juz 30.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa hal yang akan dibahas yaitu:

### **1. Implementasi Program *Tahfidz* dan *Tahsin* Al Qur'an di MIN Jejeran**

Program *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran merupakan program yang disediakan untuk mewadahi siswa-siswa yang berbakat dalam bidang *tahfidz* dan *tahsin* Al Qur'an. Program *tahfidz* dan *tahsin* juga dapat digunakan sebagai jawaban atas himbauan Kementerian Agama yang menghimbau agar setiap lulusan dari semua lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama memiliki kemampuan hafalan Al Qur'an minimal 1 juz yaitu juz 30. Selain itu, Kementerian Agama juga menghimbau agar setiap madrasah menyediakan wadah khusus untuk mengoptimalkan kemampuan siswa yang berbakat dalam bidang *tahfidz* Al Qur'an.

Pembagian program *tahfidz* dan *tahsin* menjadi program khusus dan reguler dimaksudkan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Program khusus lebih mendapatkan perhatian dan bimbingan daripada program reguler. Program reguler sangat tergantung pada kemampuan dan tingkat motivasi yang dimiliki setiap individu siswa. Madrasah terlalu fokus untuk meningkatkan hafalan peserta program khusus saja. Padahal seharusnya program reguler dapat menjawab secara total dari target minimal yang dihimbau oleh Kementerian Agama.

#### **a. Perencanaan program *tahfidz* dan *tahsin***

Perencanaan program *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran bisa dikatakan cukup baik dan lengkap. Proses seleksi peserta program *tahfidz* dan *tahsin* ditujukan untuk mencari peserta program khusus. Peserta program khusus adalah siswa yang siap untuk meningkatkan hafalan Al Qur'an tidak hanya juz 30 saja, tapi dilanjutkan sampai juz 5.

Untuk menunjang kelancaran program, madrasah merekrut guru pengampu program *tahfidz* dan *tahsin* hanya orang-orang yang berkompeten di bidang *tahfidz* dan bacaan Al Qur'an. Perekrutan tersebut sudah sesuai karena di dalam menghafal Al Qur'an tidak hanya tertuju

pada hafalan saja. Proses menghafal Al Qur'an juga melibatkan penguasaan dalam hal makhroj dan tajwid.<sup>81</sup>

Penentuan alokasi waktu dan pembagian kelompok belajar disesuaikan dengan jumlah siswa peserta tiap kelas dan jumlah guru pengampu program *tahfidz* dan *tahsin*.

Target pembelajaran masih bersifat global, belum ada ketentuan target harian atau setiap pertemuan pembelajaran. Penentuan prosentase hafalan setiap pertemuan perlu ditentukan walaupun praktiknya sesuai kemampuan siswa. Penentuan prosentase tersebut penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuan menghafalnya.<sup>82</sup>

Pengelola program *tahfidz* dan *tahsin* membuat perangkat pembelajaran seperti buku prestasi siswa, buku presensi dan prestasi siswa pegangan guru, dan buku presensi guru. Perangkat tersebut dimaksudkan sebagai pengontrol pelaksanaan program *tahfidz* dan *tahsin*.<sup>83</sup>

b. Pelaksanaan program *tahfidz* dan *tahsin*

Kurang serentaknya siswa datang ke madrasah membuat kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak terlalu formal. Siswa yang telah datang di madrasah langsung menyetorkan hafalan kepada guru pengampu *tahfidz*. Selesai setoran hafalan, para siswa sudah sibuk dengan buku pelajaran masing-masing.

Seharusnya alokasi waktu yang tersedia yaitu 60 menit sudah cukup untuk melancarkan hafalan baru dan mengulang-ulang hafalan lama. Apalagi materi hafalan yang dihafalkan tiap pertemuan umumnya kurang lebih hanya 3 ayat.

Bentuk kegiatan pembelajaran, materi tiap pertemuan, dan metode yang digunakan secara penuh diserahkan kepada masing-masing guru pengampu program. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, metode yang digunakan oleh para guru pengampu program cukup bervariasi. Diantaranya metode *talaqqi*, penugasan, dan *muroja'ah*. Permasalahannya adalah metode-metode tersebut belum dijalankan dengan maksimal.

Metode lain seperti halnya metode jama' perlu diterapkan dalam pembelajaran. Seharusnya ayat-ayat yang akan dihafalkan dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh guru pengampu *tahfidz*. Satu ayat dibaca berulang-ulang dan secara perlahan melepaskan mushaf setelah hafal dilanjutkan ayat berikutnya.<sup>84</sup>

c. Evaluasi program *tahfidz* dan *tahsin*

Salah satu hal yang cukup penting dalam pelaksanaan suatu program pembelajaran adalah evaluasi. Proses evaluasi program *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran lebih terpusat pada guru pengampu *tahfidz* dan

---

<sup>81</sup> Lisa Chairani, *Psikologi Santri Penghafal ...*, hlm. 38.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

<sup>84</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal...*, hlm. 63.

evaluasi akhir kelulusan. Guru pengampu program *tahfidz* dan *tahsin* juga bertugas untuk memonitor dan mengevaluasi kelancaran program.

Monitoring yang dilakukan oleh guru pengampu berfungsi untuk pengendalian terhadap hambatan-hambatan yang ditemui siswa dalam menghafal. Hambatan-hambatan tersebut antara lain munculnya dalam diri siswa keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperdulikan hafalan sebelumnya, merendahnya semangat menghafal siswa, dan kesulitan menghafal siswa.<sup>85</sup>

Sebagai sarana monitoring program *tahfidz* dan *tahsin*, pihak pengelola program membuat perangkat pembelajaran berupa buku prestasi dan buku presensi. Selain itu juga diadakan pertemuan selapanan antara guru, karyawan, dan orang tua siswa.<sup>86</sup>

## 2. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor-faktor pendukung yang ada seperti faktor usia siswa yang tepat, lingkungan yang agamis, dan guru yang berkompeten di bidang *tahfidz* harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh madrasah.

### a. Faktor pendukung

#### 1) Faktor usia

Menggunakan tahun-tahun yang tepat dalam menghafal sangat berpengaruh dalam proses menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.<sup>87</sup>

Usia anak madrasah ibtidaiyah rata-rata antara 7-13 tahun. Madrasah harus bisa memanfaatkan faktor usia tersebut. Motivasi dan bimbingan sangat dibutuhkan karena pada umumnya anak usia tersebut masih belum bisa meregulasi dirinya.

#### 2) Faktor lingkungan siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa lingkungan tempat di mana siswa MIN Jejeran tinggal sangat agamis. Banyak pondok pesantren berdiri di lingkungan sekitar madrasah. Tidak sedikit para siswa madrasah yang juga berstatus sebagai santri mukim ataupun santri kalong di beberapa pondok pesantren. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menambah kemampuan siswa dalam membaca ataupun menghafal Al Qur'an.

#### 3) Kompetensi guru

Proses menghafal Al Qur'an tidak dapat terlepas dari bimbingan seorang guru yang berkompeten untuk mendengar dan membenarkan bacaan.<sup>88</sup>

Perekrutan para penghafal Al Qur'an sebagai guru pengampu program *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran sudah sangat tepat. Sebagai

---

<sup>85</sup> Lisa Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal ...*, hlm. 42.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hasyim, koordinator program *tahfidz* dan *tahsin*, pada tanggal 7 September 2015.

<sup>87</sup> Lisa Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal ...*, hlm. 41.

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm. 41.

penghafal Al Qur'an tentu para guru pengampu program *tahfidz* dan *tahsin* tersebut telah berpengalaman di bidangnya.

b. Faktor penghambat

1) Siswa kurang konsisten

Banyak hal bisa menyebabkan para siswa kurang konsisten dalam mengikuti pembelajaran program *tahfidz* dan *tahsin* di madrasah. Siswa yang kurang konsisten dalam mengikuti pembelajaran juga terkait dengan faktor kurang dukungan dari orang tua. Pengawasan dan bimbingan orang tua selama siswa di rumah yang kurang bisa melemahkan semangat siswa dalam menghafal.

Lemahnya semangat siswa dalam menghafal harus disikapi dengan bijak oleh pengelola maupun guru pengampu program *tahfidz* dan *tahsin*. Variasi metode dan pendekatan perlu dicari dan diterapkan sesuai karakteristik siswa ataupun permasalahan yang dihadapi.

2) Belum adanya panduan kurikulum *tahfidz*

Belum adanya panduan kurikulum *tahfidz* yang baku tentu membuat jalannya program *tahfidz* dan *tahsin* menjadi terhambat. Pada praktiknya kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada kebijakan masing-masing guru pengampu program *tahfidz* dan *tahsin*.

Kurikulum *tahfidz* dapat dirumuskan bersama dengan melibatkan banyaknya sumber daya manusia yang berkompeten di bidang menghafal Al Qur'an yang ada dalam program *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran. Selain itu, studi banding ke madrasah lain juga dapat menambah wawasan dalam merumuskan kurikulum.

3) Evaluasi belum maksimal

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan.<sup>89</sup>

Selama ini proses evaluasi masih cukup terpusat hanya oleh guru pengampu *tahfidz* ketika pembelajaran berlangsung. Bahkan untuk program reguler belum berjalan maksimal. Wali kelas harus bisa lebih berperan aktif dalam membantu siswa untuk mencapai target hafalan program reguler yaitu juz 30 yang dibagi sesuai tingkatan kelas masing-masing.

4) Kurang dukungan orang tua

Dukungan orang tua siswa peserta program *tahfidz* dan *tahsin* dirasakan masih kurang. Program *tahfidz* dan *tahsin* yang dijadwalkan dimulai pukul 06:00 WIB tidak selalu bisa diikuti dengan tepat waktu oleh para siswa yang sebagian besar masih diantar oleh orang tuanya.

Waktu yang disediakan madrasah untuk program *tahfidz* pada pukul 06:00 – 07:00 WIB tentu cukup menyita waktu orang tua siswa untuk mempersiapkan anaknya lebih pagi dan mengantar ke madrasah.

---

<sup>89</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran...*, hlm. 6.

Masalah di atas perlu dicari pemecahannya dengan diadakan musyawarah dan kesepakatan ulang antara madrasah dan orang tua siswa.

5) Waktu kurang efektif dan efisien

Waktu yang disediakan oleh madrasah untuk kegiatan pembelajaran program *tahfidz* dan *tahsin* pada pukul 06:00-07:00 WIB sangat baik karena kondisi siswa masih belum terbebani dengan berbagai macam pelajaran. Namun bukan berarti tidak ada kendala.

Waktu yang hanya 60 menit tersebut, pada praktiknya hanya efektif di 30 menit terakhir. Hal itu disebabkan kebanyakan siswa datang ke sekolah pada jam tersebut. Kurang efektifnya waktu yang ada berakibat pada kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran. *Pentashihan* bacaan siswa terkesan buru-buru dan guru juga tidak dapat melakukan variasi metode.

3. Ketercapaian program

Sebagaimana telah disebutkan dalam hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program *tahfidz* dan *tahsin* yang diterapkan di MIN Jejeran telah mampu menghasilkan siswa hafal juz 30 sebesar 66% atau sebanyak 47 siswa dari total 71 siswa. Persentase tersebut hampir mendekati kriteria dari himbauan Kementerian Agama yang menghimbau agar semua lulusan setiap jenjang lembaga pendidikan minimal telah mampu menghafal 1 juz dalam hal ini juz 30.

Sebanyak 34% atau 24 siswa dari total 71 siswa belum menyelesaikan hafalan juz 30. Belum mampunya siswa menyelesaikan hafalan juz 30 tersebut disebabkan oleh berbagai faktor penghambat yang telah disebutkan di atas.

Pada sisi lain, program *tahfidz* dan *tahsin* yang diterapkan di MIN Jejeran sangat bagus untuk membantu meningkatkan hafalan Al Qur'an para siswa peserta program khusus *tahfidz* dan *tahsin* kelas VI yang berjumlah 28 siswa.

Sebanyak 15 siswa (71%) dari total 21 siswa peserta program khusus yang telah menyelesaikan hafalan juz 30 mampu melanjutkan hafalan Al Qur'an ke juz 1 dan 2, dan selebihnya sebanyak 6 siswa (29%) dari total 21 siswa peserta program khusus yang telah menyelesaikan hafalan juz 30 memilih *muroja'ah* juz 30.

Keberhasilan tersebut tidak lepas dari adanya faktor-faktor pendukung seperti faktor usia siswa yang tepat, lingkungan yang agamis, dan guru yang berkompeten di bidang *tahfidz*. Selain itu pembelajaran yang aktif dan berkesinambungan memberikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk tetap melanjutkan mengikuti program *tahfidz* dan *tahsin*.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang implementasi program *tahfidz* dan *tahsin* di MIN Jejeran didapatkan kesimpulan:

1. Implementasi program *tahfidz* dan *tahsin* kelas VI di MIN Jejeran sudah baik. Hal ini terbukti dengan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan guru pengampu *tahfidz* dalam membimbing para

- siswa juga cukup bervariasi. Metode yang digunakan yaitu *talaqqi*, penugasan, dan *muroja'ah*.
2. Faktor yang mendukung program *tahfidz* dan *tahsin* kelas VI di MIN Jejeran antara lain usia siswa yang ideal, lingkungan yang kondusif, dan guru pengampu program yang berkompoten di bidangnya. Adapun faktor yang menghambat antara lain siswa kurang konsisten, tidak adanya kurikulum yang baku, proses evaluasi belum maksimal, kurangnya dukungan orang tua, dan waktu yang tersedia kurang efektif dan efisien.
  3. Hasil yang dicapai program *tahfidz* dan *tahsin* kelas VI di MIN Jejeran adalah sudah baik dengan persentase sebesar 66% atau sebanyak 47 siswa dari 71 total siswa telah menyelesaikan hafalan juz 30.

### Daftar Pustaka

- Abdul Majid. 2012. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kencana.
- Abdul Mujib. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdul Wahhab Khallaf. 1972. *Ilmu Ushul Fiqih*. Al-majlis Al-a'la Al-indonesia lid Dakwah Al-islamiyah. Cet. IX.
- Abuddin Nata. 2000. *Al Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- . 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Agus Zaenul Fitri. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Salim Badwilan. 2005. *Kisah Inspiratif Para Penghafal Al Qur'an (Nisaun La Ya'rifna Al-Ya's)*. Alih Bahasa: Abu Hudzaifah. Surakarta: Wacana Ilmiah Press.
- Ahmad Salim. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Ahsin W. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifiedha Koerniawatie. 2006. *Pengajaran Al Qur'an Bagi Anak Prasekolah (Studi Komparasi Antara Taman Kanak-kanak Al Qur'an Plus Kibar dan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mu'adz Bin Jabal Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Bobby Herwibowo. 2014. *Menghafal Al Qur'an Semudah Tersenyum*. Sukoharjo: Farishma Indonesia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1997. *Al Qur'an dan terjemahnya*. Kudus: Menara Kudus.
- Djudju Sudjana. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eko Saputro Widoyoko. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbi Ash-shiddieqy. 1972. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.



- Heri Gunawan. 2013. *Kurikulum dan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Jamil Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- John W. Santrock. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Alih bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- John W. Santrock. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Edisi ke-dua. Alih Bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Kopertais Wilayah III UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012. *Studi Al Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Kopertais Wilayah III.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lisa Chairani dan M.A. Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lu'luatul Maftuhah. 2014. *Metode Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Bagi Anak MI di Rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubugrubuh Gunung Kidul*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- M. Ali. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: PT Angkasa.
- M. Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- M. Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- M. Fikril Hakim. 2014. *Membumikan Al Qur'an*. Kediri: Lirboyo Press.
- Mahmud Yunus. 2010. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miftah A. Malik. 2014. *One Day One Juz*. Jakarta: Pustaka Akhlak.
- Muhammad Maftuh. 1990. *Fathul Mannan Litashhihi Qiro'atil Qur'an*. Surabaya: Al Ihsan.
- Muhammad Zein. 1985. *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurul Malichah. 2013. *Penerapan Metode Tahfidz Al Qur'an pada Santri Usia 6-11 Tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ridwan Abdullah Sani. 2015. *Sains Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Romdoni Massul. 2014. *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-ayat Suci Al Qur'an*. Yogyakarta: Lafal Indonesia.
- Sa'ad Riyadh. 2015. *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al Qur'an*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Subhi Ash-Shaleh. 1991. *Membahas Ilmu-ilmu Al Qur'an*. Alih bahasa: Tim Pustaka Firdaus dari judul asli *Mabahits fi Ulum Al Qur'an*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiman. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis Bagi Mahasiswa Tarbiyah) Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. No. 1. Vol. 4. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Sulistiyowati. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Buana Raya.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Tajab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abadi Tama.
- Tatang Amirin. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Toto Suharto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Umar Al-Faruq. 2014. *10 Jurusan Dahsyat Hafal Al Qur'an*. Surakarta: Ziyad.
- Yahya Abdul Fattah. 2013. *Revolusi Menghafal Al Qur'an (Khoiru Mu'in fi Hifdzi Al Qur'an Al Karim)*. Alih Bahasa: Dinta. Surakarta: Insan Kamil.
- Yunahar Ilyas. 2013. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan.